



IMPLEMENTASI PRAKTIK KERJA LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAHLIAN SISWA SMK MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA KERJA

Karsiyah Wati¹, Syunu Trihantoyo², Yatim Riyanto³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 24010845158@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1653>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

Keywords:

Field Work Practice,
Internalization of Soft Skills of
Vocational Students,
Competence of Vocational
Students,
Vocational Students,



ABSTRACT

This research aims to: 1) Determine the implementation of internalization of soft skills, 2) Implementation of the application of hard skills, 3) Improvement and development of hard skills 4). Implementation of entrepreneurial independence. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques include interviews and observations, data analysis techniques using qualitative descriptive analysis include data collection, data reduction, data display, and data verification. The results of this study: (1) Internalization of soft skills is carried out systematically through the provision of work culture such as ethics, communication, and adaptation, as well as routine assistance through mentoring, reflection, and independent observation. Monitoring is carried out through journals, supervisor evaluations, and self-assessments, with success measured based on the sustainability of interactions with customers; (2) The application of hard skills is adjusted to the needs of the industry through curriculum synchronization and direct practice using industrial equipment. Learning by doing methods, division rotations, and expertise projects are applied to strengthen students' skills, while quality monitoring is carried out through portfolios and observations by supervisors to ensure that professional standards are met; (3) The development of hard skills is carried out through the provision of tasks with full responsibility during street vendors, external training, and opportunities to become resource persons.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui implementasi internalisasi soft Skill, 2) Implementasi penerapan hardskill, 3) Peningkatan dan pengembangan hard skill 4). Implementasi kemandirian berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi, Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini: (1) Internalisasi soft skill dilakukan secara sistematis melalui pembekalan budaya kerja seperti etika, komunikasi, dan adaptasi, serta pendampingan rutin melalui mentoring, refleksi, dan observasi mandiri. Pemantauan dilakukan lewat jurnal, evaluasi pembimbing, dan penilaian diri, dengan keberhasilan yang diukur berdasarkan keberlanjutan interaksi dengan pelanggan; (2) Penerapan hard skill disesuaikan dengan kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum dan praktik langsung menggunakan peralatan industri. Metode learning by doing, rotasi divisi, dan proyek keahlian diterapkan untuk memperkuat keterampilan siswa, sementara pemantauan kualitas dilakukan melalui portofolio dan observasi oleh supervisor agar standar profesional terpenuhi; (3) Pengembangan keterampilan hard skill dijalankan melalui pemberian tugas dengan tanggung jawab penuh selama PKL, pelatihan eksternal, dan kesempatan menjadi narasumber.

Kata kunci: Praktik Kerja Lapangan, Internalisasi Soft Skill Siswa SMK, Kompetensi Keahlian Siswa SMK, Siswa SMK Menghadapi Tantangan Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan tingkat menengah atas terbagi menjadi dua jenis, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah jenjang pendidikan menengah kejuruan yang juga berlangsung selama tiga tahun, namun lebih menekankan pada keterampilan praktis dan keahlian khusus di berbagai bidang industri, sehingga lulusannya siap langsung memasuki dunia kerja. Peserta didik di SMK sejak kelas X diberikan bimbingan dan arahan secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi keahlian yang relevan, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, mereka siap memasuki dunia kerja secara profesional. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, merupakan kriteria minimal yang mengintegrasikan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. SKL ini menggambarkan capaian kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran hingga akhir jenjang pendidikan.

Fokus utama SKL SMK adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, menanamkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan keterampilan yang memungkinkan peserta didik hidup mandiri atau juga melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidang kejuruan masing-masing. Kompetensi kejuruan yang dikembangkan mencakup kemampuan teknis (*hard skills*), keterampilan nonteknis (*soft skills*), dan aspek kewirausahaan, yang diperoleh melalui satuan kompetensi yang merujuk pada skema sertifikasi dan peta okupasi nasional dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Menurut Wikan Sakarinto tahun 2022, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, lulusan SMK diharapkan memiliki kompetensi yang jelas. Kompetensi tersebut lebih menekankan pada kemampuan nyata, yaitu "aku bisa apa" daripada sekadar pengetahuan "aku sudah belajar apa". Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum SMK dirancang berbasis proyek. Kurikulum berbasis proyek ini bertujuan menyiapkan peserta didik agar siap terjun langsung ke dunia kerja secara nyata. Dengan demikian, lulusan SMK tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki pengalaman praktis yang relevan. Selain itu sikap profesional pun harus ditanamkan agar lulusan SMK mampu bersaing dan sukses di bidangnya masing-masing. Tetapi pada kenyatannya, berdasarkan hasil survei BPS tahun 2024, ternyata peserta didik lulusan SMK merupakan penyumbang pengangguran terbuka terbanyak di Indonesia, seperti yang tertera pada tabel.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
	2024	
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD		2,32
SMP		4,11
SMA umum		7,05
SMA Kejuruan		9,01
Diploma I/II/III		4,83
Universitas		5,25

Sumber; BPS 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat perbandingan jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan, dan SMK menyumbang 9,01 juta pengangguran di mana ini tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Hal ini menjadi kontradiktif dalam

sistem pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, ini menjadi tugas bersama mengingat kompleksnya kondisi sosial di masyarakat yang sangat beragam.

Untuk menanggulanginya, sebenarnya sejak lama pendidikan di SMK sudah menerapkan PKL. Praktik Kerja Lapangan (PKL) menurut Permendikbud Nomor 50 Tahun 2020 adalah pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), SMALB, dan LKP yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Menurut Ilmu et al. (2024) menyatakan bahwa Praktik Kerja Lapangan yang telah dilakukan mampu melatih peserta didik untuk menjaga Sikap dan Sopan Santun dalam bekerja (96%), meningkatkan tanggung jawab dalam bekerja, mampu meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam bekerja (95%), meningkatkan Loyalitas dalam bekerja, melatih untuk rajin dan tekun dalam bekerja (94%).

Namun terdapat beberapa gap pada kenyataannya menurut Budianto et al., (2024) mengatakan bahwa peserta didik mengalami kendala saat PKL. Maka perlu peningkatan koordinasi antara institusi pendidikan dan industri, pelatihan bagi pembimbing PKL, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik. Dalam PKL peserta didik dituntut atau diajarkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan karakteristik kompetensi keahliannya. Kompetensi keahlian ini dirasakan sangat signifikan khususnya oleh orang tua dengan keterbatasan ekonomi untuk menyekolahkan anak sampai pendidikan tinggi. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, cocok dengan kondisi di Banyuwangi. Di Banyuwangi orang tua lebih memilih menyekolahkan putra atau putrinya ke SMK dibanding SMA karena mereka berharap anaknya langsung siap kerja dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan jumlah peserta didik SMA dan SMK terbaru 12 mei 2025 pada portal resmi dikdasmen data pendidikan yaitu <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/050000?kab-kot=kab>.

Kab. Banyuwangi	
KB/Sederajat	6.168
TK/Sederajat	37.812
TPA	109
SPS	195
SD/Sederajat	99.250
SMP/Sederajat	47.926
SMA/Sederajat	20.530
SMK/Sederajat	28.958
SLB/Sederajat	1.132
DIKMAS	15.716
Total	257.796

Lihat Detail

Gambar 1.1. Perbandingan jumlah peserta didik SMK dan SMK

Sumber; <https://data.dikdasmen.go.id>

Data di atas menunjukkan bahwa terbukti peminat SMK lebih banyak dibandingkan SMA di Banyuwangi. Ibu Murni salah satu orang tua peserta didik SMKN di Banyuwangi mengatakan bahwa setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) mendaftarkan anaknya ke SMK dengan alasan supaya setelah lulus dari SMK dapat langsung bekerja. Untuk diketahui SMKN 1 Banyuwangi merupakan SMK favorit di Banyuwangi yang banyak diminati oleh orang tua peserta didik.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMKN 1 Banyuwangi menghadapi berbagai kendala signifikan, antara lain: peserta didik sering mengalami masa menganggur akibat tidak adanya penugasan dari instruktur PKL; ketidaksesuaian penugasan dengan kompetensi keahlian peserta didik karena alasan kerahasiaan perusahaan; serta keterbatasan jenis pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik, yang sebagian besar hanya berupa tugas administratif seperti fotokopi, pengarsipan, dan disposisi surat tanpa melibatkan keterampilan khusus. Selain itu, pembimbing PKL dari dunia kerja kurang memberikan bimbingan yang memadai kepada peserta didik selama masa pelaksanaan PKL.

Padahal menurut Yulistiana (2023), menyebutkan bahwa PKL merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di SMK/MAK pada Kurikulum Merdeka. Penyusunan Pedoman PKL Sebagai Mata Pelajaran diharapkan dapat menjadi referensi untuk peningkatan mutu lulusan SMK/MAK dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan PKL di dunia kerja atau bentuk lain pengganti PKL yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peserta didik, SMK/MAK, dunia kerja dan masyarakat.

Bertolak belakang dengan temuan nasichah et al., (2024) yang membuktikan PKL tidak mampu meningkatkan kompetensi keahlian seluruh siswa, karena ditemukan dari semua siswa yang diteliti sebagian masih banyak yang tidak mengalami peningkatan kompetensi keahlinnya. Kontradiksi ini juga dinyatakan dalam Suryani et al., (2025) yang menemukan ternyata masih banyak siswa dengan kompetensi keahlian tidak mengalami peningkatan karena sangat dipengaruhi oleh individu siswa yang tidak memiliki budaya kerja dan tidak mampu beradaptasi. Dapat peneliti pahami ternyata PKL yang dilakukan oleh siswa membutuhkan manajemen yang matang dari sekolah, sehingga tujuan PKL dapat tercapai maksimal. Misalnya ada pembekalan dari dunia kerja yang berisi tentang budaya kerja, adaptasi, kedisiplinan kerja dan lainnya.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa ternyata PKL tidak selalu dapat meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji implementasi praktik kerja lapangan pada SMK di Banyuwangi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti mengkaji menggunakan SK KaBSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Elemen dan Capaian Pembelajaran pada Mapel PKL, yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tentu saja setiap penelitian sebelumnya memiliki konteks kondisi sosial ekonomi berbeda-beda. Maka Penelitian ini penting dilakukan karena berdasarkan kondisi sosial ekonomi di Banyuwangi di mana orang tua sangat mengharapkan anaknya bisa cepat bekerja atau mendapatkan pekerjaan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Pada akhirnya tujuan penelitian ini melihat Implementasi PKL dalam meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik di SMKN 1 Banyuwangi menghadapi dunia kerja, melihat kompetensi keahlian peserta didik pasca melaksanakan PKL di SMKN 1 Banyuwangi dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat baik secara internal maupun eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-31 Agustus 2025 di SMKN 1 Banyuwangi serta merujuk pada teori kualitatif dalam konteks Menurut Suryadi & Hasan (2024), Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu metode pembelajaran di luar ruang kelas yang bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam dunia profesional. PKL berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku sekolah dengan penerapannya di dunia nyata. Konsep ini sesuai dengan teori *experiential*

learning (pembelajaran melalui pengalaman) yang diungkapkan Kolb (1984), yaitu proses belajar melalui refleksi atas tindakan langsung. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami kompleksitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) peserta didik di SMKN 1 Banyuwangi dari sudut pandang yang terlibat secara langsung. Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena dapat memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Proses implementasi yang dimaksud sesuai dengan SK Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (KaBSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang membahas tentang Elemen dan Capaian Pembelajaran, khususnya pada Mata Pelajaran PKL. Partisipan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi dalam pengalaman dan latar belakang mereka, sehingga dapat mencerminkan keragaman pengalaman dalam pelaksanaan PKL antara lain Ketua Jurusan, Guru Mapel PKL, Instruktur Dunia kerja atau pemilik badan usaha dan Siswa peserta PKL.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, dengan menggunakan panduan tematik yang dibangun berdasarkan kerangka teoretis yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola umum, tantangan khusus, dan peluang yang muncul dalam pelaksanaan PKL.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berhasil memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika PKL peserta didik di SMKN 1 Banyuwangi, serta implikasinya dalam peningkatan kompetensi keahlian peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data hasil penelitian implementasi PKL dalam menginkatkan kompetensi keahlian peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja di SMKN 1 Banyuwangi sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka pembahasan terdiri dari internalisasi soft Skill, penerapan hard skil, peningkatan dan pengembangan hard Skill dan kemandirian berwirausaha. Berikut ini pemaparan pembahasan tentang Berikut ini pemaparan pembahasan penelitian tentang penelitian implementasi PKL dalam mengingkatkan kompetensi keahlian peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja di SMKN 1 Banyuwangi.

Implementasi implementasi PKL dalam mengingkatkan kompetensi keahlian peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja di SMKN 1 Banyuwangi pada dasarnya sudah berjalan dengan baik dan telah dilaksanakan oleh bagian Humas/Hubin dalam hal ini dibawah kewenangan wakil kepala sekolah bidang humas dengan berkerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal ini tertuang dalam uraian tugas pada SK kepala sekolah tentang tugas tambahan guru dan tenaga kependidikan (tendik). Untuk pemaparan Implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL),disajikan sebagai berikut:

A. Internalisasi *Soft Skill*

Strategi internalisasi *soft skill*, antara lain: penyelenggaraan program pembekalan budaya kerja yang mencakup aspek etika kerja, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja sebelum peserta didik memasuki dunia kerja; integrasi nilai-nilai karakter secara menyeluruh dalam setiap aktivitas PKL, baik yang dilaksanakan secara internal di lingkungan sekolah maupun eksternal di tempat kerja; serta pelaksanaan mentoring secara berkala oleh instruktur dunia kerja dan guru mata pelajaran PKL untuk memberikan bimbingan dan penguatan kompetensi *soft skill* peserta didik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan internalisasi *soft skill* melalui pembekalan awal sebelum memasuki tempat PKL yang diberikan oleh dunia kerja sebagai landasan pengetahuan dan sikap profesional; kegiatan refleksi secara mingguan pada awal masuk PKL kemudian dilaksanakan secara bulanan secara rutin oleh peserta PKL bersama dengan instruktur dari dunia kerja guna evaluasi dan pengembangan kompetensi secara kontinu; serta pengembangan kepribadian secara mandiri oleh peserta PKL dengan cara mengamati, memperhatikan, dan meniru budaya kerja yang berlaku di lingkungan kerja dengan pendampingan dari orang-orang dilingkungan kerja tempat peserta didik melaksanakan PKL, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai soft skill secara efektif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Pemantauan dan penilaian dilakukan dengan cara mengecek kegiatan harian peserta didik secara rutin dalam jurnal harian PKL. Setiap kali peserta menyelesaikan tugas harian, pembimbing akan memberikan tanda paraf sebagai tanda pengawasan. Secara berkala pembimbing dari tempat industri bersama guru PKL juga melakukan evaluasi untuk memastikan perkembangan peserta didik. Peserta didik juga menilai sendiri kemampuan *soft skill* mereka dengan melihat seberapa puas pelanggan pasca menerima pelayanan dari mereka, selain internalisasi *soft skill* dikatakan berhasil apabila pelanggan tidak hanya bertanya melainkan dilanjutkan dengan pemesanan atau pembelian produk yang dijual.

B. Penerapan *Hard Skill*

Strategi yang diterapkan dengan melakukan penyesuaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri mitra melalui sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan mitra dunia kerja pada setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun di lokasi mitra industri. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk praktik langsung menggunakan peralatan dan teknologi yang ada di dunia kerja dengan pendampingan instruktur dari industri, sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata sesuai standar yang dibutuhkan oleh mitra industri.

Penerapan *Hard Skills* dilaksanakan melalui pendekatan *learning by doing* di lingkungan kerja nyata yang memungkinkan peserta untuk memahami dan menerapkan kompetensi dengan lebih cepat dan mudah. Peserta didik akan menjalani rotasi divisi atau bagian untuk eksplorasi berbagai kompetensi sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dunia kerja. Selain itu, peserta didik akan terlibat dalam proyek nyata sesuai bidang keahliannya dengan pendampingan penuh dari instruktur dunia kerja yang berpengalaman, sehingga dapat mengaplikasikan teori ke dalam praktik kerja yang sesungguhnya.

Pemantauan dan assessment penerapan *hard skill* dilakukan melalui evaluasi portfolio hasil kerja yang selesai setiap harinya, sehingga dapat menilai secara komprehensif kemampuan dan perkembangan peserta berdasarkan bukti nyata dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi kinerja dilakukan oleh supervisor dunia kerja dengan cara mengamati langsung sikap, keterampilan, dan pencapaian peserta di lingkungan kerja, sehingga hasil penilaian mencerminkan kesesuaian kompetensi peserta dengan standar profesional yang diharapkan.

C. Peningkatan dan pengembangan *Hard Skill*

Implementasi peningkatan dan pengembangan *hard skills* selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilakukan dengan strategi yang berfokus pada pembelajaran langsung dan pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif. Salah satu strategi utama adalah memberikan tanggung jawab penuh kepada peserta didik untuk menangani suatu

event atau kegiatan secara mandiri, seperti mengelola workshop atau melayani pelanggan tanpa bantuan dari mentor atau staf PKL. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan teknis yang telah dipelajari, tetapi juga melatih kemandirian dan kemampuan problem solving dalam situasi nyata. Selain itu, peserta didik juga berkesempatan mengikuti pelatihan tambahan di luar lokasi PKL yang mendukung peningkatan keterampilan khusus, serta memiliki kesempatan untuk menjadi pemateri dalam sesi pelatihan tertentu, sehingga memperdalam pemahaman dan kepercayaan diri mereka dalam menguasai *hard skills*.

Dalam pelaksanaan, kegiatan PKL diorganisir agar progres penguasaan *hard skills* dapat terukur dengan jelas. Proses ini dimulai dengan menetapkan target produksi awal yang realistik, misalnya membuat satu produk dalam tiga hari, yang kemudian bertahap ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta. Seluruh proses kerja peserta terus didampingi oleh supervisor PKL yang memberikan arahan dan evaluasi rutin. Pelibatan peserta secara aktif dalam proses produksi dan pelayanan langsung kepada pelanggan menjadikan momen ini sebagai arena belajar yang efektif, di mana mereka dapat mengaplikasikan teknik-teknik kerja, beradaptasi dengan permintaan pasar, dan mengasah ketelitian serta kreatifitas dalam menghasilkan produk yang memenuhi standar kualitas.

Pemantauan dan assessment peningkatan *hard skills* dilakukan secara komprehensif dengan mengamati hasil kerja peserta dalam rentang waktu tertentu. Indikator penilaian tidak hanya sebatas kuantitas produk yang dihasilkan, melainkan juga kualitas dan inovasi yang ditampilkan, seperti desain produk yang mengikuti tren terkini serta kemampuan menyesuaikan produk dengan preferensi pelanggan. Selain itu, evaluasi juga memeriksa kemampuan peserta dalam mengelola variasi produk sesuai kebutuhan, termasuk respons yang diberikan dalam menghadapi tantangan produksi maupun pelayanan. Penilaian ini bersifat berkelanjutan, sehingga memungkinkan perbaikan strategi pembelajaran dan penyesuaian target, yang pada akhirnya mendukung peningkatan *hard skills* peserta didik secara optimal selama masa PKL.

D. Kemandirian Berwirausaha

Strategi kemandirian berwirausaha yang dilakukan oleh guru dimulai dengan mengenali dan memicu minat siswa terhadap dunia usaha berdasarkan kesukaan atau passion mereka. Guru tidak hanya sekadar mengenali minat tersebut, tetapi juga mengaitkan minat itu dengan jenis usaha yang relevan sehingga siswa dapat melihat peluang nyata untuk berwirausaha. Untuk menambah motivasi dan inspirasi, guru juga memberikan contoh nyata berupa alumni yang telah berhasil membuka usaha, bahkan secara aktif menghadirkan alumni sukses tersebut ke sekolah sebagai narasumber. Kehadiran alumni ini dapat memberikan gambaran langsung tentang tantangan dan keberhasilan dalam dunia wirausaha, sehingga siswa lebih termotivasi dan memiliki mindset kemandirian dalam berwirausaha.

Pelaksanaan kemandirian berwirausaha di sekolah dilakukan melalui Program Kerja Lapangan (PKL) internal yang berjalan di *teaching factory* (*Tefa*) sesuai jurusan siswa. Di sini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung membuat produk atau menjalankan usaha dalam lingkungan sekolah yang telah disimulasikan seperti dunia usaha sesungguhnya. Selanjutnya, ketika siswa melaksanakan PKL di luar sekolah, mereka diberi kepercayaan penuh untuk menghadapi pelanggan secara langsung dan menangani berbagai masalah yang muncul dengan pendekatan *problem solving*. Sikap ini melatih siswa untuk mandiri dan kreatif dalam mengatasi tantangan yang tidak terduga.

Selain itu, siswa ditanamkan kesadaran bahwa saat berada di tempat PKL, mereka menjadi bagian dari badan usaha tersebut sehingga perlu bertanggung jawab dan menjalankan peran secara profesional.

Pemantauan dan *assessment* kemandirian berwirausaha dilakukan secara berkelanjutan mulai dari masa PKL hingga pasca PKL. Guru dan pembimbing di tempat PKL memantau kemampuan siswa dalam pelayanan dan penyelesaian masalah secara langsung. Setelah PKL selesai, keterkaitan antara siswa dengan dunia usaha tetap dipertahankan melalui penjualan produk hasil karya siswa yang masih diminati pasar. Dari penjualan tersebut, siswa menerima royalti sebagai bentuk apresiasi dan insentif atas hasil kerja mereka, yang juga mengajarkan manajemen keuangan dan nilai usaha. Selain itu, siswa juga diberikan peluang untuk menerima job dari tempat PKL yang dapat dikerjakan di rumah secara *freelance (freeline)*, sehingga siswa dapat terus mengasah keterampilan wirausaha dan mandiri secara berkelanjutan sesuai kebutuhan dan kemampuan pribadi. Dengan mekanisme ini, aspek kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam berwirausaha dapat terus terasah secara praktis dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Kesimpulan Hasil penelitian mengenai implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMKN 1 Banyuwangi menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL telah berjalan efektif dalam meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Implementasi meliputi (1) Internalisasi *soft skill* dilakukan secara sistematis melalui program pembekalan budaya kerja yang mencakup etika, komunikasi, dan adaptasi sebagai persiapan dunia kerja. Nilai karakter diintegrasikan dalam aktivitas Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sekolah dan tempat kerja. Mentoring rutin oleh instruktur dan guru PKL mendukung penguatan kompetensi *soft skill*. Peserta juga mengikuti refleksi mingguan dan bulanan bersama instruktur dunia kerja untuk evaluasi berkelanjutan. Pengembangan kepribadian dilakukan mandiri melalui observasi budaya kerja dengan pendampingan. Pemantauan *soft skill* dilakukan lewat jurnal harian, evaluasi berkala oleh pembimbing industri dan guru, serta penilaian diri berdasarkan kepuasan pelanggan. Keberhasilan diukur dari kelanjutan interaksi pelanggan sebagai tanda penerapan *soft skill* secara profesional; (2) Penerapan *hard skill* dilakukan dengan menyesuaikan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan industri melalui sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan dunia kerja setiap awal tahun ajaran, baik di sekolah maupun lokasi mitra. Peserta didik diberikan kesempatan praktik langsung menggunakan peralatan dan teknologi industri dengan pendampingan instruktur, serta diterapkan pendekatan learning by doing di lingkungan kerja nyata. Selanjutnya, peserta menjalani rotasi divisi dan terlibat dalam proyek sesuai keahlian untuk mengaplikasikan teori ke praktik. Pemantauan dilakukan melalui evaluasi portofolio harian dan observasi kinerja oleh supervisor industri, sehingga penilaian mencerminkan kesesuaian kompetensi peserta dengan standar profesional industri. (3) Implementasi peningkatan dan pengembangan keterampilan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilakukan melalui serangkaian strategi yang dirancang untuk memberikan kesempatan optimal bagi peserta didik dalam mengasah *hard skills* secara langsung dan mandiri. Salah satu pendekatan yang diterapkan ialah pemberian tanggung jawab penuh kepada peserta didik dalam pengelolaan suatu kegiatan atau acara, seperti *workshop*, serta pelayanan pelanggan tanpa intervensi eksternal di lokasi PKL. Selain kegiatan di lokasi, peserta didik juga difasilitasi untuk mengikuti pelatihan eksternal selama masa PKL, bahkan dapat diberi peran sebagai narasumber dalam sesi pelatihan tertentu, yang semakin memperkuat kompetensi

mereka. Pemantauan dan evaluasi peningkatan *hard skills* dilakukan melalui observasi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu; pada tahap awal PKL, target produksi ditetapkan satu produk setiap tiga hari dan kemudian meningkat menjadi tiga produk dalam jangka waktu yang sama. Selain itu, kualitas produk dievaluasi berdasarkan inovasi desain yang mengikuti perkembangan tren dan kemampuan produk dalam menarik minat pasar. Keanekaragaman produk yang disediakan sesuai preferensi pelanggan juga dijadikan indikator valid dalam menilai kemajuan keterampilan teknis peserta didik secara menyeluruh; (4) Pelaksanaan kemandirian berwirausaha oleh guru dilakukan dengan memotivasi siswa melalui pengenalan kesukaan mereka, kemudian guru mengidentifikasi jenis usaha yang sesuai dengan minat tersebut serta memberikan contoh nyata berupa prestasi alumni yang telah berhasil membuka usaha. Selain itu, kehadiran alumni sukses yang berwirausaha di sekolah berfungsi sebagai inspirasi bagi siswa. Di lingkungan sekolah, kemandirian berwirausaha diimplementasikan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) internal yang dilaksanakan di *Teaching Factory (Tefa)* sesuai dengan jurusan masing-masing. Sedangkan pada pelaksanaan PKL di luar sekolah, siswa diberikan kepercayaan untuk langsung berinteraksi dengan pelanggan serta diberi tanggung jawab dalam mengatasi berbagai permasalahan pelayanan (*problem solving*), dengan penanaman jiwa bahwa siswa PKL merupakan bagian integral dari badan usaha tempat mereka magang. Setelah periode PKL selesai, keterkaitan siswa dengan tempat PKL tetap terjaga melalui pengelolaan produk hasil karya siswa yang masih beredar di pasar dengan sistem pembagian royalti kepada siswa. Selain itu, siswa juga dapat menerima pekerjaan tambahan (*freelance job*) dari tempat PKL yang dikerjakan secara mandiri di rumah, sehingga memperkuat kemandirian berwirausaha secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Data pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan*. BPS.
- Budianto, A., et al. (2024). *Kendala peserta didik dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK*. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Data induk pendidikan dasar dan menengah*. <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/pd/050000?kab-kot=kab>
- Ilmu, et al. (2024). *Dampak praktik kerja lapangan terhadap pembentukan karakter siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 tentang praktik kerja lapangan*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Kepala Balai Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Surat Keputusan Nomor 033/H/KR/2022 tentang elemen dan capaian pembelajaran pada mata pelajaran praktik kerja lapangan*. Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Nasichah, et al. (2024). *Efektivitas praktik kerja lapangan dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa SMK*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kejuruan*.
- Sakarinto, W. (2022). *Kompetensi lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja*. In

Seminar Nasional Pendidikan Vokasi. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek.

Suryadi, & Hasan. (2024). *Praktik kerja lapangan sebagai metode pembelajaran experiential learning*.

Suryani, et al. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi keahlian siswa melalui praktik kerja lapangan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Kejuruan.

Yulistiana. (2023). *Pedoman praktik kerja lapangan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum merdeka SMK/MAK*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Vokasi.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA